

Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Penggunaan Bahan Pewarna Alami pada Batik Lasem Kabupaten Rembang

Fadlur Rohman^{1*}, Novia Dyah Mahesti²

^{1, 2} Universitas Al Hikmah Jepara, Program Studi Desain Komunikasi Visual

Email*: fadlurrohman3@gmail.com

ABSTRAK

Batik merupakan karya budaya Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang. Persebaran batik di Indonesia cukup luas, dan berpusat di Pulau Jawa. Batik-batik tersebut dapat ditemukan di Pekalongan, Surakarta, Kudus, Cirebon, Ponorogo, Banyumas, Yogyakarta, Lasem, dll. Batik Lasem merupakan batik yang mengacu pada tempat pembuatan batik. Batik Lasem hadir sebagai hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Batik ini memiliki ciri khas yang terletak pada warna, motif, serta goresan. Seiring perkembangan zaman, perubahan tidak bisa dihindari. Banyak inovasi yang bermunculan seperti pada batik Lasem, banyak perkembangan yang terjadi baik dari proses pembuatan, peralatan maupun bahan. Memasuki tahun 2008, banyak pembatik beralih ke pewarna sintetis. Bahan pewarna tersebut dirasa lebih mudah didapatkan, harga lebih murah, warna lebih kontras, dan lebih variatif. Penggunaan warna alami dibutuhkannya pelatihan guna eksistensi pewarna batik Lasem agar memberikan efek positif untuk batik Lasem. Hasil dari pelatihan tersebut, pelatihan dilaksanakan dua hari di Dekranasda Kabupaten Rembang. Pelatihan tersebut memuat pengenalan alat dan bahan pewarnaan bahan alami, pelatihan penguncian warna secara alami, dan pelatihan penggunaan pewarna bahan alami. Peserta pelatihan mengikuti dengan antusias.

Kata kunci: Pewarna Alam, Batik, Batik Lasem

ABSTRACT

Batik is a work of Indonesian culture that still survives today. The distribution of batik in Indonesia is quite wide, and is centered on the island of Java. These batiks can be found in Pekalongan, Surakarta, Kudus, Cirebon, Ponorogo, Banyumas, Yogyakarta, Lasem, etc. Batik Lasem is a batik that refers to the place where batik is made. Batik Lasem exists as a result of acculturation of Chinese and Javanese culture. This batik has its own characteristics which lie in its colors, motifs and strokes. As time progresses, change is inevitable. Many innovations have emerged, such as in Lasem batik, many developments have occurred both in the manufacturing process, equipment and materials. Entering 2008, many batik makers switched to synthetic dyes. It is felt that these dyes are easier to obtain, cheaper in price, more contrasting in color, and more varied. The use of natural colors requires training for the existence of Lasem batik dyes so that they have a positive effect on Lasem batik. As a result of this training, the training was held for two days at Dekranasda, Rembang Regency. The training includes an introduction to natural coloring tools and materials, training on natural color locking, and training on the use of natural dyes. The training participants participated enthusiastically.

Key words: Natural Dyes, Batik, Lasem Batik

PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil budaya Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang. Menurut Tresnadi, batik merupakan karya seni yang di dalamnya memuat pesan tertentu, yang ditampilkan secara visual pada kain tradisional, yang berpusat pada acara berpakaian orang Jawa (Na'am, 2019). Dalam selembar kain batik terdapat motif yang memiliki kandungan nilai simbolik yang menggambarkan sebuah kisah maupun pesan. Uniknya, pada tiap daerah sentra batik memiliki motif dan warna dengan mitos, karakter, dan symbol yang berbeda-beda. Batik berkembang di berbagai daerah di Indonesia terutama di Pulau Jawa. Daerah-daerah tersebut antara lain di Surakarta, Cirebon, Kudus, Ponorogo, Madura, Pekalongan, Yogyakarta, Banyumas, Tuban, Lasem, dan lain-lain. Dalam ciri khasnya, pada tiap daerah tersebut memiliki perbedaan yang terletak di goresan, warna, dan juga motifnya. Perbedaan ciri khas tersebut didasari pada pengaruh lingkungan, budaya setempat, letak geografis, dan lingkungan (Handayani et al., 2018).

Batik Lasem adalah batik yang mengacu pada daerah pembuatan batik yang berada di Kecamatan Lasem, dan menjadi produk unggulan budaya masyarakat Lasem, Kabupaten Rembang. Batik Lasem hadir dari hasil akulturasi budaya dari Tionghoa dan Jawa, dimana masyarakat Lasem hidup saling toleransi antara budaya Jawa dan Cina. Seperti batik dari daerah lain, batik Lasem memiliki ciri khas yakni terletak pada motif, warna, dan goresannya.

Terdapat beberapa motif batik Lasem yang banyak dijumpai, seperti flora yakni motif Latohan, motif Seruni, motif Sekar Jagad, motif flora ada motif Kupu-kupu, motif Kidang, motif Naga, dll, dan motif lain-lain seperti motif Gunung Ringgit, motif Watu Pecah, dll. Selain motif, warna ciri khas batik Lasem yakni warna merah darah ayam atau yang sering disebut dengan abang getih pitik. Warna ini memiliki warna yang merah seperti darah ayam yang pekat. Selain itu juga terdapat batik Tiga Negeri. Batik ini memiliki tiga warna yakni warna merah, coklat, dan hijau atau biru. Perpaduan ini menghasilkan visual yang cantik dan selaras. Ketiga warna ini diadopsi dari budaya Cina untuk warna merah yang diolah di Lasem, warna coklat dari warna Jawa yang diproses di Surakarta dan biru dari budaya Belanda yang diproses di Pekalongan (Nurhajarini et al., 2015). Goresan pada batik Lasem jika diamati secara seksama juga memiliki perbedaan dengan batik lainnya. Karakter goresan pada batik Lasem terlihat lebih tegas dan agak tebal dibanding dengan batik lainnya seperti batik Pekalongan yang memiliki goresan batik yang lebih luwes dan halus.

Perkembangan zaman pada saat ini cukup pesat. Banyak item yang dapat memudahkan pekerjaan, seperti halnya dalam perbatikan. Dalam proses membatik, kini banyak peralatan yang lebih canggih dari sebelumnya. Tak hanya peralatan, bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik juga berkembang. Salah satu bahan yang berkembang dalam proses pembuatan batik yakni bahan pewarna. Menurut Maulany, sekitar tahun 1890an proses pewarnaan masih menggunakan bahan alami. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan mahalnya pewarna sintetis pada saat itu (Maulany & Masruroh, 2017). Memasuki tahun 2008, batik Lasem sedang gencar-gencarnya menggunakan bahan pewarna sintetis berupa Indigosol, Naphthol, dan Indantren. Bahan pewarna sintetis tersebut dirasa mampu memberikan warna yang lebih kontras, ketersediaan warna yang variatif, dan proses pewarnaan dapat selesai lebih cepat.

Setelah diakuinya batik sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun 2009 di Abudabi, perkembangan batik Lasem semakin pesat. Banyak pembatik baru yang mulai bermunculan dengan kualitas batik yang saling bersaing. Sebagian dari pembatik tersebut tetap mempertahankan keaslian batik Lasem, dan banyak pula yang menemukan inovasi untuk terus mengembangkan usahanya (Muhammad, 2018). Salah satu perkembangan tersebut yakni sebagian besar pembatik Lasem tersebut tidak lagi

menggunakan bahan pewarna alami. Hal ini karena dirasa bahan pewarna alami susah lebih susah untuk diaplikasikan dan hasil tidak sekontras bahan pewarna sintetis. Namun sayangnya, dari penggunaan pewarna sintetis ini cukup memberikan dampak pada perairan yang berada disekitar sentra batik, khususnya di Desa Babagan.



Gambar 1. Pencemaran limbah batik di Desa Babagan.
Sumber: Reza

Pencemaran limbah batik yang ditemui di Desa Babagan tersebut merupakan limbah batik dari pewarna sintetis yang berwarna hitam keruh. Pencemaran limbah batik juga ditemui di sungai Dasun pada bulan Oktober 2023. Berbeda dengan pencemaran limbah batik yang ditemui di sungai Desa Babagan, limbah batik yang ditemui di sungai Desa Dasun tampak berbusa dan keruh.



Gambar 2. Pencemaran limbah batik di Sungai Desa Dasun
Sumber: Lingkar.Tv

Selain masalah pencemaran limbah, masalah kedua yakni hampir hilangnya proses membatik yang dahulu digunakan oleh pembatik Lasem pada zaman dahulu. Dimana, pewarnaan batik dengan bahan alami seperti dahulu merupakan kekayaan budaya yang harusnya masih dipertahankan hingga sekarang sebagai bentuk dari pemertahanan identitas batik Lasem.

METODE PENGABDIAN

Metode dan Rancangan Pengabdian

Agar dapat mencapai kondisi pelatihan yang diharapkan maka perlu adanya langkah-langkah dan strategi yang dapat dilakukan secara bertahap. Diharapkan tim dapat mengambil peran sebagai fasilitator dan pendorong untuk membantu dampingan dalam mendefinisikan dan mengenali kebutuhan, serta mendiagnosis masalah dan juga tujuan, menciptakan dan memilih solusi, menggunakan, mengevaluasi, dan menyusun solusi guna menentukan pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu, model yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang berbasis pemberdayaan subjek dampingan. Berpijak dari pengembangan model pembelajaran yang berbasis pemberdayaan, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan komunikasi lang- sung dengan subjek mitra dampingan, menggunakan metode wawancara dan diskusi (FGD). Dari langkah ini dapat ditemukannya inti masalah.
- b. Perencanaan program. Dakan perencanaan program, langkah ini bertujuan menganalisis berbagai hal yang dibutuhkan pada saat dampingan. Langkah ini dirancang untuk menga- komodir kebutuhan subjek dampingan, dan penentu indikator capaian keberhasilan ke depan. Dalam proses perancangan program kegiatan, adapun aspirasi, suara, pengalaman, kepentingan, dan kebutuhan subjek dampingan menjadi pinjakannya. Berbagai aspirasi dan masukan menjadi pertimbangan tim untuk melaksanakan berbagai lang- kah kongkret yang dapat dijadikan sebagai pilihan bentuk kegiatan selanjutnya.
- c. Pelaksanaan program kegiatan. Pada tahap ini, program yang sudah dirancang sebelumnya dilaksanakan sesuai jadwal. Yang menjadi bahan pertimbangan pada tahap ini yaitu masalah kerja sama dengan berbagai pihak yang berwenang pada program pendampingan tersebut.
- d. Evaluasi. Adapun tujuan pada tahap ini yaitu mengevaluasi dan mengukur seberapa jauh capaian yang telah dilaksanakan. Tahap ini mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu juga bertujuan mendapatkan *feedback* dari pihak-pihak tertentu, terutama pemerintah setempat, masyarakat, dan pihak kampus. *Feedback* tersebut akan menjadi catatan dalam sosialisasi dan pemantapan kepada pihak terkait lainnya, dan dalam perencanaan program pemberdayaan lanjutan.

Pencapaian terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam program pemberdayaan ini sangat ditentukan oleh langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh tim pendamping bersama pihak-pihak yang terlibat dalam program ini. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mapping

Mapping atau pemetaan data dilakukan pada berbagai masalah yang terjadi di Lasem khususnya disekitar wilayah pembuatan batik Lasem. Hal ini dilakukan agar program kegiatan memiliki arah yang pasti dan jelas dalam penentuan sasaran.

- b. Sosialisasi
Langkah selanjutnya yakni tim melakukan sosialisasi terkait dengan kegiatan pendampingan. Langkah ini disampaikan kepada calon peserta yang akan mengikuti program pendampingan.
- c. Forum Group Discussion (FGD)
Forum diskusi ini dilaksanakan oleh tim dengan calon peserta pendampingan, termasuk pihak-pihak yang berwenang.
- d. Pelatihan
Pada tahap ini, tahap pelatihan merupakan kegiatan inti dari program pemberdayaan yang akan diberikan kepada calon peserta. Pelatihan ini diarahkan untuk proses pewarnaan batik Lasem dengan menggunakan bahan pewarna alami. Dengan ini, harapan dalam kegiatan ini, masyarakat khususnya pembatik Lasem agar tetap memper-tahankan penggunaan bahan alami sebagai bentuk pemertahanan identitas dan budaya batik Lasem. Tema yang akan disampaikan adalah:
 1. Pengenalan bahan pewarna alami
 2. Pelatihan penguncian warna
 3. Pelatihan proses pewarnaan batik Lasem dengan bahan pewarna alami
- e. Evaluasi
Kegiatan evaluasi dilakukan sebagai strategi untuk mengetahui capaian-capaian apa saja yang sudah atau belum sesyai dari kegiatan tersebut.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Showroom Dekranasda Rembang yang berada di Jalan Untung Suropati, Babagan, Lasem, Tawang Sari, Babagan, Kec. Lasem, Kabupaten Rembang. Pelatihan ini dimulai dengan tahap perencanaan. Tim pengabdian sebelumnya telah berkordinasi dengan sekretaris UMKM Rembang untuk merencanakan kegiatan. Dalam kegiatan ini, penyampaian materi disampaikan oleh Bapak Zahir Widadi selaku narasumber ahli warna alam. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 hari yang bertempat di Showroom Dekranasda Rembang.

Pada kegiatan hari pertama, peserta pelatihan dikenalkan terkait dengan materi pengenalan alat dan bahan pewarnaan alam, dilanjutkan dengan pengenalan larutan soja dan indigo. Larutan soja merupakan larutan yang dihasilkan dari bahan alam soja dan indigo. Tumbuhan soja dapat memberikan warna coklat, sedangkan warna indigo memberikan warna biru keunguan pada batik. Peralatan yang dibutuhkan dalam proses tersebut yakni terdapat ember dan sarung tangan latex, sedangkan bahan yang dibutuhkan yakni terdapat air, tumbuhan soja, tumbuhan indigo, ekstrak daun mangga, secang, tingi, mahoni, serta minyak jarak. Selain soja dan indigo juga menggunakan ekstraksi warna dari akar mengkudu yang digunakan untuk pewarna merah yang sesuai dengan warna ciri khas dari batik Lasem. Selain itu juga menggunakan ekstrak daun mangga, tingi, mahoni, dan secang. Setelah kegiatan tersebut selesai, dilanjutkan dengan diskusi terkait kendala apa saja yang dirasakan.

Akar mengkudu merupakan bahan pewarna alam batik yang dapat memberikan warna merah pekat sebagai warna identitas batik Lasem, yakni warna merah darah ayam, atau warna abang getih pitik. Selain akar mengkudu terdapat secang sebagai penghasil warna merah yang agak merah muda, mahoni penghasil warna jingga agak merah gelap, daun mangga penghasil warna coklat agak hijau, dan tingi sebagai penghasil warna coklat agak jingga. Setelah materi ini selesai disampaikan, materi dilanjutkan dengan diskusi tentang permasalahan yang dialami oleh pembatik-pembatik Lasem. Selain itu juga disampaikan materi dan praktik proses penguncian warna menggunakan minyak

jarak atau proses *ngetheli*. Proses penguncian warna tersebut berupa proses *ngetheli* atau perendaman kain menggunakan minyak jarak selama 2 kali. Pada proses *ngethel* tersebut bermanfaat untuk mengunci warna tahap awal agar warna dapat bertahan lama. Proses *ngetheli* tersebut sudah jarang ditemui dipembatik Lasem. Proses tersebut dirasa cukup memakan waktu sehingga banyak pembatik yang enggan untuk menggunakan proses *ngetheli* dan mulai banyak yang kurang tahu tentang proses *ngetheli* tersebut.

Setelah proses *ngetheli* selesai, dilanjutkan dengan proses pencantingan untuk uji coba pewarnaan di hari ke-2. Pada proses ini, peserta diberi kebebasan untuk mencanting seperti yang mereka lakukan pada saat pembuatan batik yang mereka lakukan seperti biasanya. Pada kegiatan pelatihan hari ke-2, kegiatan ini melakukan uji coba penggunaan warna alam indigo dan soga, serta beberapa pewarna alam lainnya. Peserta mulai mencoba mewarnai kain yang sudah dicanting pada pelatihan hari pertama. Percobaan tersebut dilakukan dengan pelarutan ekstrak pewarna alami pada air panas, lalu pencelupan kain pada pewarna yang sudah panas. Kain tersebut menjadi tugas utama sebagai tanggung jawab dari masing-masing peserta pelatihan. Peserta diberi kesempatan untuk memilih warna yang akan digunakan. Peserta juga diperbolehkan untuk berdiskusi terkait takaran dalam pembuatan warna alami tersebut, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan pewarnaan dari bahan alam untuk batik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian maupun pendampingan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Peserta pelatihan mengikuti pelatihan dengan sangat antusias, serta mengikuti arahan narasumber dalam setiap kegiatan.
- b. Peserta pelatihan telah memiliki pemahaman terkait pewarnaan bahan alam untuk batik, sehingga setelah berakhirnya program ini dapat meningkatkan kemampuan dan minat pembatik Lasem agar menggunakan bahan pewarna alami dengan kualitas yang baik.
- c. Peserta pelatihan telah memahami arti pentingnya melestarikan dan menjaga pertahanan batik Lasem, serta merawat lingkungan sekitar.

Adapun saran dalam adanya pelatihan tersebut yakni peserta pelatihan diharapkan dapat mengurangi penggunaan pewarna bahan sintetis dan berganti menggunakan bahan pewarna alam. Selain itu, peserta pelatihan juga diharapkan untuk berinovasi membuat atau menambah variasi warna baru pada batik Lasem sebagai proses untuk mengembangkan batik Lasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S., Hanila, S., & Nengsih, M. K. (2018). Analisis Strategi Pemasaran Kain Batik Besurek Di Kota Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 156–167. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v6i2.609>
- Maulany, N. N., & Masruroh, N. N. (2017). Kebangkitan Industri Batik Lasem di Awal Abad XXI. *Patrawidya*, 18(1), 1–12.
- Muhammad, A. (2018). *Perkembangan Batik Lasem Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Rembang Tahun 1980-2018* [Universitas Pendidikan Indonesia]. repository.upi.edu
- Na'am, M. F. (2019). *Batik Semarangan: Gagasan, Fungsi, dan Pesan Simbolik*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/1131>